

“LAYANG-LAYANG”



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

JAEKO

1110409015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2016**

#

#

**HALAMAN PENGESAHAN
PERTANGGUNGJAWABAN KARYA PENCIPTAAN MUSIK ETNIS**

LAYANG-LAYANG

Oleh:
Jaeko
1110409015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 28 Juni 2016

Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Haryanto, M.Ed
NIP. 19630603 198403 1 001

Penguji Ahli/Anggota

Drs. Y. Subowo. M.Sn.
NIP. 1960010119503 1 009

Pembimbing I/Anggota

Warsana, S.Sn., M.Sn
NIP. 19710212 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 21 Juli 2016

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Haryanto, M.Ed
NIP. 19630603 198403 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

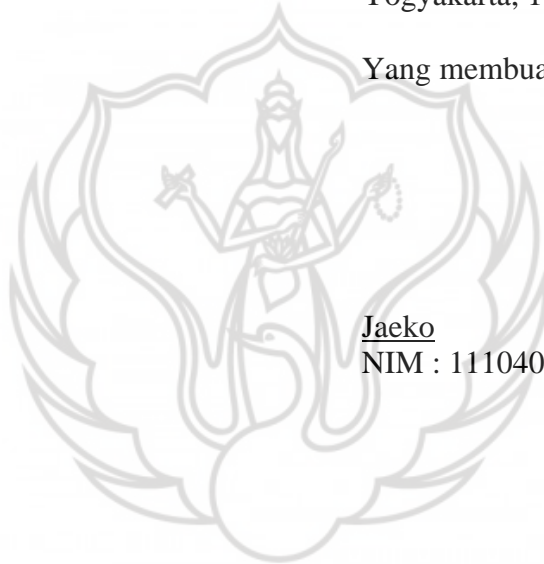
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka .

Yogyakarta, 16 Juni 2016

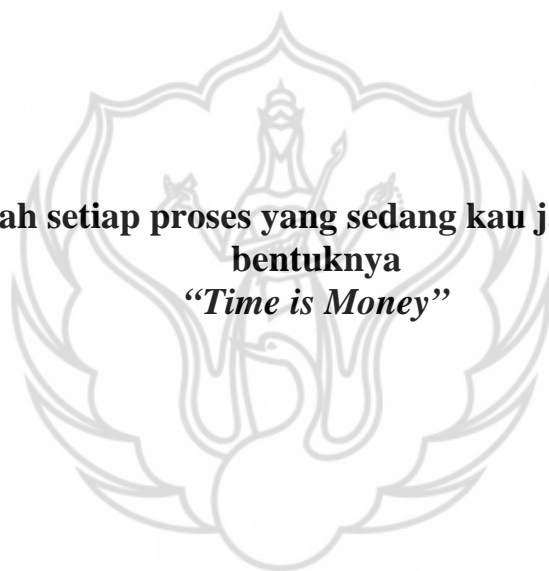
Yang membuat pernyataan,



Jaeko
NIM : 1110409015

MOTTO

**Hargailah setiap proses yang sedang kau jalani apapun
bentuknya
*“Time is Money”***



KATAPENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya Layang-layang beserta tulisan yang melengkapinya dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata S-1 jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapaian proses karya ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Waktu, tenaga, dan pikiran telah diluangkan untuk mewujudkan karya Layang-layang menjadi sebuah bentuk sajian karya komposisi Musik Etnis yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya ini berjalan dengan sukses. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Bapak Warsana, S. Sn., M. Sn. selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat tiada henti-hentinya kepada saya baik itu dalam karya komposisi maupun karya tulisan, beliau dapat menjadi sosok seorang teman yang selalu

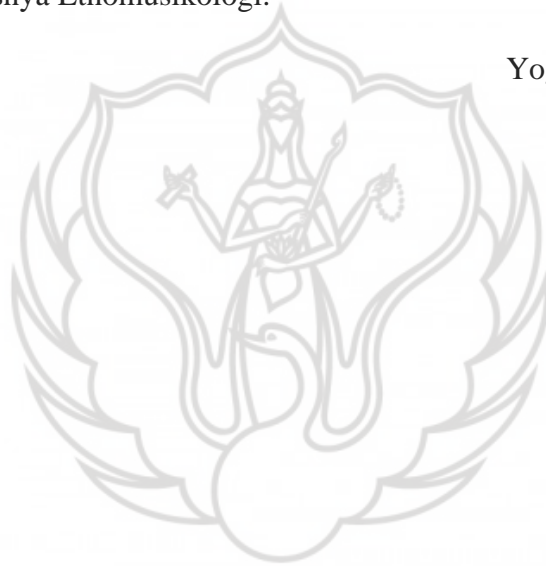
memberi arahan dan memecahkan segala kebuntuan saya sampai terselesaikannya karya ini.

2. Bapak Drs. Supriyadi. M hum selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang juga selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi kepada saya terutama dalam proses penggarapan tulisan, mencurahkan waktu dan tenaga serta fasilitas yang memudahkan saya secara teknis dalam melengkapi kebutuhan dalam karya ini.
3. Bapak Drs. Haryanto, M. Ed selaku ketua jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Y. Subowo. M. Sn selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk terus berkarya
5. Kepada seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu seta pengalaman kepada saya.
6. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
7. Seluruh pendukung Layang-layang yang sangat membantu sekali baik *player* maupun *crew* panggung
8. Seluruh team produksi yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga karya ini dapat dipergelarkan dengan lancar.
9. Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi atas kerjasamanya hingga selesai masa studi penulis menempuh sarjana strata 1

10. Seluruh teman-teman FSP, ISI Yogyakarta yang turut serta memberikan dukungan dan semangat.

11. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberi tegur sapa, kritik, saran, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.



Yogyakarta, Juni 2016
Penulis

Jaeko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Sumber.....	6
1. Tinjauan Pustaka.....	6
2. Tinjauan Karya.....	8
E. Metode.....	10
a. Rangsangan Awal.....	10
b. Pemunculan Ide.....	10
c. Eksplorasi.....	11
d. Improvisasi.....	12
e. Pembentukan.....	12
BAB II ULASAN KARYA	
A. Ide Musikal.....	16
B. Bentuk (<i>Form</i>).....	29
C. Penyajian.....	23
1. Aspek Musikal.....	23
a. Introduksi dan Bagian I.....	23
b. Bagian II.....	28
c. Bagian III.....	31
2. Aspek non Musikal.....	40
1) Tata panggung.....	40
2) Tata suara.....	41
3) Tata cahaya.....	41
4) Dekorasi.....	42
5) Kostum.....	42
BAB III KESIMPULAN.....	43
KEPUSTAKAAN.....	45

LAMPIRAN	46
1. Nama Pendukung	46
2. Dokumentasi Pertunjukan Karya Layang-layang	47
3. Pamflet Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis	49
4. Notasi Karya Layang-layang.....	49



BAB I

A. LatarBelakang

Setiap orang mempunyai kenangan masa kecil, seperti halnya penulis yang mempunyai kenangan sedih, lucu dan menyenangkan yang tidak pernah lepas dari kata bermain disetiap waktu. Banyak fenomena masa kecil penulis yang tidak terlihat pada saat ini, seperti lagu dan permainan anak-anak, yang jelas sangat berbeda dulu dengan sekarang.

Anak-anak zaman sekarang cenderung bermain *game online*, *playstation*, dan masih banyak lagi permainan teknologi lainnya. Sedangkan pada zaman penulis saat masih anak-anak, lebih banyak terdapat permainan-permainan tradisional, meskipun pada waktu itu sudah mulai muncul permainan yang sudah menggunakan teknologi seperti permainan yang ada di *nitendo* dan *sega*. Dua permainan tersebut hanya dikenal oleh kalangan tertentu saja yang dapat memiliki dan memainkannya, dikarenakan harga alat tersebut tergolong cukup mahal. Oleh karenanya penulis lebih memilih permainan tradisional seperti petak umpet, grobak sodor, kelereng, layang-layang, lompat karet, congklak, dan sebagainya. Permainan yang paling berkesan bagi penulis pada waktu itu adalah layang-layang, karena dibalik permainan itu ada usaha untuk menerbangkannya dan ketika layang-layang tersebut dapat terbang ada kepuasan tersendiri.

Layang-layang adalah kerangka bambu berlapis lembaran kertas atau plastik yang diterbangkan ke udara, dengan menggunakan tali atau benang yang

terhubung dari pengendali dengan memanfaatkan hembusan angin. Bahan-bahan untuk membuat layang-layang sangat mudah didapat, yaitu sepotong bambu, kertas minyak, benang *nylon* dan lem. Di Tempat tinggal penulis yakni di daerah Lampung, terdapat dua jenis layang-layang, yaitu layang-layang *sendaren* dan layang-layang adu. Layang-layang *sendaren* mempunyai ciri khas yakni di atas atau di kepala layang-layang tersebut diberi atau ditempatkan sebuah alat yang disebut *sendaren*. Benda tersebut terbuat dari pita dan sepotong bambu yang ditipiskan, kemudian dibentuk seperti busur panah. Ketika layang-layang terbang, *sendaren* akan menghasilkan bunyi karena hembusan angin. Ukuran layang-layang *sendaren* sangat besar, kira kira 1 meter bahkan ada yang mencapai 2 meter lebih, sementara bentuknya sangat beraneka ragam seperti pesawat, burung garuda, orang-orangan sawah dan lain-lain, sesuai selera dan kreatifitas si pembuatnya. Untuk dapat menerbangkan layang-layang yang memakai *sendaren* biasanya menggunakan tali tambang yang berukuran kecil, karena tali tambang lebih kuat dibandingkan dengan benang *nylon*. Jika memakai benang *nylon*, layang-layang akan putus, karena layang-layang *sendaren* sangat berat, oleh karena itu seorang remaja yang bertenaga kuatlah yang dapat menerbangkan layang-layang tersebut.

Jenis layang-layang yang kedua adalah layang-layang adu. Penamaan tersebut menggunakan sistem atau bentuk permainannya, karena layang-layang ini akan diadu dengan layang-layang lainnya, sehingga salah satu dari layang-layang tersebut akan putus. Layang-layang ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari layang-layang *sendaren*, dan berbentuk seperti belah ketupat, namun tali yang

digunakan untuk menerbangkannya bukan tali tambang, melainkan benang *senar gelas*. Kualitas benang yang bagus sangat berpengaruh dan menjadi faktor untuk membuat layang-layang lawan putus. Semakin tajam, kuat dan kasar benang yang digunakan, kemungkinan menang atau membuat layang-layang lawan putus semakin besar. Selain kekuatan benang, ada faktor lain yang juga sangat berpengaruh, yaitu strategi permainan dari masing-masing pengendali. Layang-layang adu lebih dititik beratkan pada strategi pemainnya untuk dapat menang. Oleh karena itu setiap pemain mempunyai strategi tersendiri untuk membuat layang-layang lawan putus atau kalah.

Makna dari sebuah permainan layang-layang, dalam hal ini layang-layang adu, dapat dilihat dari dua hal yakni aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik terdiri dari material atau bahan yang digunakan dan kualitas dari masing-masing bahan tersebut. Sementara aspek non fisik adalah aspek si pengendali atau si pemain layang-layang itu sendiri. Dengan kata lain, jika si pengendali memiliki kemampuan atau strategi yang baik maka akan selalu dapat memenangkan adu layang-layang tersebut.

Nilai filosofi dari layang-layang tersebut, penulis tangkap ibarat sebuah kehidupan. Manusia dalam kehidupan kesehariannya seolah berlomba untuk dapat memenangkan dalam setiap perlombaan. Untuk itu diperlukanya beberapa faktor seperti yang terdapat dalam layang-layang, yakni aspek fisik dan non fisik yang siap untuk menghadapi segala rintangan ataupun hambatan. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis akan mengaktualisasikan nilai filosofi layang-layang tersebut dalam bentuk musik.

Musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia,¹ seperti halnya layang-layang yang membutuhkan angin, benang atau tali, cuaca cerah (tidak hujan) dan pemain layang-layang itu sendiri. Semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena jika salah satu saja dari elemen tersebut tidak ada, maka layang-layang tidak bisa terbang.

Layang-layang digunakan oleh penulis sebagai ide garapan. Terkait dengan hal tersebut, penulis menganalogikan dirinya seperti layang-layang yang sedang terbang, dalam artian yang sedang merantau ke Yogyakarta untuk menggapai cita-citanya dan membanggakan sang ibu. Ibu diibaratkan sebagai pemain atau pengendali layang-layang, yang berharap layang-layangnya bisa terbang dan bisa kembali turun membawa kepuasan dan kebanggaan ketika layang-layangnya menang. Meskipun tidak mudah, karena mungkin di atas banyak cobaan yang menghadang seperti angin yang kencang dan musuh. Penulis menganalogikan angin sebagai fenomena yang dihadapi di tanah rantau, bisa berupa masalah dan rezeki, sementara tali atau benang dianalogikan sebagai keyakinan, tekad dan usaha.

Uraian di atas, merupakan ide penulis untuk memberi judul Layang-layang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa judul tersebut menggambarkan inspirasi penulis yang diinterpretasikan ke dalam komposisi musik dengan

¹Anjani, Karina. (2014), *Apa Itu Musik "Kajian Tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33" Karya John Cage"*. Tangerang: Gajah Hidup. 1.

makna perjuangan seorang anak yang merantau di tanah seberang. Hal tersebut tentu saja tidak mudah, artinya banyak masalah yang dihadapi dari sebelum memutuskan untuk merantau hingga ketika sudah berada di tanah rantau.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pada latar belakang di atas merupakan penjelasan secara empiris yang memberikan dorongan mendasar sebagai langkah awal penyaji dalam menentukan ide dasar penciptaan karya musik. Dari paparan tersebut penulis dapat merumuskan ide penciptaan yang dapat dijadikan sebagai kerangka penciptaan. Dalam permainan layang-layang ada dua hal penting yang harus diperhatikan yakni, aspek fisik yang terdiri dari material serta kualitas material tersebut. Sedangkan aspek yang ke dua adalah aspek non fisik, yakni pengendali yang harus memiliki kemampuan atau strategi yang baik. Berdasarkan hal inilah penulis menganalogikan sebuah layang-layang dengan kehidupan manusia, yang dalam kesempatan ini adalah kehidupan penulis sendiri. Lantas bagaimana mengaplikasikan dari hal tersebut ke dalam komposisi musik yang akan diberi judul layang-layang ini.

C. Tujuan penciptaan

Tujuan penciptaan ini adalah mengaplikasikan sebuah permainan layang layang sebagai simbol dari kehidupan penyaji kedalam karya musik

D. Manfaat penciptaan

- a. Menambah pengalaman dan menambah repertoar dalam berkreativitas dibidang musik etnis dengan pengalaman dari ilmu yang telah diperoleh selama mengenyam pendidikan di ISI Yogyakarta.
- b. Mengasah kemampuan, kreativitas diri dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik.
- c. Bagi masyarakat penikmat, karya ini dapat dijadikan hiburan dan sumber apresiasi seni dalam ranah musik etnis Nusantara.

E. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat komposisi musik ini, ada teori yang menjadi sumber acuan dalam proses mendapatkan data-data maupun fakta yang dapat memperkuat ide dan konsep garapan. Adapun sumber acuan itu diantaranya:

- a. Sumber Tertulis.

Artikel tentang musik *minimalis*, <http://repository.upi.edu>

“*MusikMinimalis*”. Diakses pada tanggal 31 Mei 2013, pukul 00.00 WIB. Artikel

ini menjelaskan tentang musik *minimalis* yang merupakan salah satu seni kontemporer yang ada pada saat ini yang berangkat dari sebuah gaya eksperimental dengan konsep *minimalis* namun hasilnya *maksimal*, artinya konsep *minimalis* pada umumnya hanya menggunakan pengolahan pola – pola *minimal*, kemudian terdapat perubahan – perubahan secara sedikit – demi sedikit dan bertahap sehingga didapat sebuah komposisi musik secara utuh. Artikel ini mempertegas tentang konsep komposisi yang mengusung musik *minimalis*.

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul “Mencipta Lewat Tari.” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990). Buku ini berisikan tentang metode-metode penciptaan khususnya wilayah Tari, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Meskipun buku tersebut berbicara tentang metode penciptaan tari, akan tetapi metode-metode tersebut dapat diaplikasikan ke wilayah penciptaan musik. Buku ini merupakan acuan bagi penyaji dalam menciptakan sebuah karya.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013). Buku ini membahas tentang beberapa kritik musik di Indonesia, memberi tips untuk seorang komponis, dan memahami musik secara mendalam. Maka dari itu, buku ini dipakai sebagai acuan penulis dalam metode penciptaannya, karena sangat membantu dalam proses penuangan ide ke dalam komposisi musik yang akan diciptakan.

Karl Edmund Prier SJ *Ilmu Bentuk Musik*. Buku ini menjelaskan tentang analisis sebuah karya musik secara detail. Buku ini juga membantu dalam mengkomposisi musik dengan tehnik-tehnik musik Barat.

b. Sumber Audio dan Audio Visual

Untuk mewujudkan karya yang diinginkan, beberapa Mp3 dan Video musik Etnis menjadi referensi secara musikal. Selain itu, pengalaman dari salah satu matakuliah juga menjadi dasar pengetahuan tentang etnis yang mewujudkan dalam komposisi. Karya penciptaan Musik Etnis III yang telah dilaksanakan pada tahun lalu pun menjadi tolak ukur dalam pembuatan karya ini. Karya-karya yang menjadi referensi adalah:

Karya dari Steve Reich yang berjudul “*Sextet*”, (1984-1985). Karya yang berdurasi 28 menit ini memberikan inspirasi teknik penggarapan musik menggunakan piano dan alat-alat *pitch percussion*. Dalam karya ini bilah *vibraphone* digesek dengan menggunakan *bow*, sehingga menghasilkan suara yang dihasilkan dari instrumen *singing bowl* dari Tibet. Karya ini menginspirasi penulis dalam memperlakukan instrumen. Karya ini menjelaskan bahwa instrumen perkusi bukan hanya dimainkan dengan cara dipukul saja, tetapi bisa digesek. Begitu juga dengan karya layang-layang, terdapat bagian yang hampir sama dalam memperlakukan instrumen, yaitu *cello*. *Cello* yang biasa dimainkan dengan cara digesek atau dipetik, namun kali ini *cello* akan dimainkan dengan cara dipukul. Penyaji akan memanfaatkan badan *cello* untuk dipukul dengan menggunakan pola rebana yaitu *taktim*.

Karya dari Krzysztof Pendereci yang berjudul “Apollon Musagete”. Karya ini terdiri dari 4 pemain atau dengan format string *Quartett*, berdurasi 2:42 menit. Komposisi ini diawali dengan instrumen *cello* kemudian satu persatu instrumen lain menyusul, yang membentuk suatu jalinan harmoni dari instrumen satu dengan yang lainnya. Karya ini merangsang penulis sehingga karya yang berjudul layang-layang pada bagian 1 diawali dengan masuknya satu instrumen terlebih dahulu, yaitu instrumen *cello* yang dimainkan dengan teknik *pizzicato*, kemudian instrumen lain satu persatu muncul sehingga membentuk satu ansambel. Selain itu karya ini juga menginspirasi penulis untuk membuat karya dengan format *Quinttet* atau format yang terdiri dari 5 orang.

Karya –karya dari pianis jepang yaitu Hiromi Uehara. Album yang berjudul “*Time Control*” sangat menginspirasi penulis. Salah satu lagunya yang berjudul “*10 Note From The Past*”. Dalam konsernya, lagu ini diawali dengan improvisasi yang dilakukan oleh Hiromi dan lebih banyak mengeksplor instrumen musik piano, dengan cara memukul kayu yang terdapat piano. Selain itu Hiromi juga mencoba memainkan senar yang terdapat di belakang piano. Karya ini lah yang menjadi acuan penulis untuk memperlakukan instrumen *cello* yang akan dimainkan dengan cara dipukul pada bagian badannya. Karya ini juga menginspirasi penulis bahwa pentingnya sebuah akor di dalam karya. Maka dari itu di dalam karya layang-layang banyak menggunakan akor yang dimainkan pada instrumen *vibraphone*.

F. Metode Penciptaan

1. Rangsang Awal

Kreativitas dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna,² sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa. Seorang seniman dituntut untuk memberikan penyegaran baru dalam menggarap karya-karyanya, sehingga dalam setiap peradapan akan selalu bermunculan karya dengan nafas yang baru.³

Begitu pula dengan karya yang akan digarap penulis kali ini merupakan karya baru karena belum pernah diciptakan sebelumnya oleh penulis maupun orang lain. Komposisi Layang-layang tercipta atas rangsangan kejadian sosial yang dialami oleh manusia dan bersifat empiris atau pengalaman pribadi penyaji.

² Alma M. Hawkins, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati*, di Indonesiakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, (Jakarta :Ford Foundation dan MSPI). 3.

³ Edi Sedyawati, 1986, *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta :Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 16.

2. Ide

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide. Dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga munculah suatu ide.⁴ Adapun yang dibutuhkan saat ingin membuat suatu komposisi musik yaitu kreativitas seorang pencipta untuk mewujudkan ide tersebut agar menjadi suatu karya seni yang dapat dinikmati oleh pecinta seni. Karya yang berjudul Layang-layang terinspirasi dari perjuangan seorang anak di tanah seberang yang ingin menggapai mimpinya untuk membanggakan ibunya. Secara garis besar ide dan tema pokok penciptaan musik etnis ini bersumber dari pengalaman penulis sebelum merantau dan ketika merantau.

3. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespons.⁵ Eksplorasi akan dilakukan pada awal ketika memulai proses penggarapan komposisi. Beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi yaitu menentukan instrumen yang akan digunakan terlebih dahulu, selanjutnya adalah mencari motif-motif ritmis dan melodi secara bertahap. Kemudian penulis akan memindahkan ritmis dan melodi tersebut kedalam laptop dan menulisnya menggunakan *software Sibilus 7*. *Software* tersebut sangat membantu dalam proses pembuatan karya ini serta membantu untuk mengeksplorasi instrumen yang akan dibutuhkan pada komposisi ini. Maka dari itu, sebelum komposisi ini diserahkan kepada musisi pendukung, terlebih dahulu dieksplorasi dengan

⁴ Alma M. Hawkins, 3.

⁵Alma M. Hawkins. (1990), *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. 27.

menggunakan media elektronik yang di dalamnya terdapat suara instrumen yang sudah ditentukan.

4. Improvisasi

Setelah melewati tahap eksplorasi selanjutnya penyaji akan melakukan tahap improvisasi. Improvisasi adalah cara bermain musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan (partitur) tertentu.⁶ Improvisasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun spontan, langsung, dan sesaat. Kreatifitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.⁷ Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Kemudian improvisasi juga dilakukan dengan mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik Barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.⁸ Tahap ini penyaji melakukan eksperimen dan memakai instrument *cetik* dengan menggunakan tehnik *rudiment* yang dikembangkan dari segi *sukat* maupun ritmis.

⁶Pono, bonoe, Kamus Musik (Yogyakarta : kanisius, 2003) .193.

⁷ Alma M Hawkins, 70.

⁸ Alma M Hawkins, 70.

5. Pembentukan

Pembentukan merupakan proses mewujudkan struktur. Secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.⁹ Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penulis masih diberi ruang dan waktu kreatifitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat.

Secara umum keindahan mencakup adanya aspek Unity, Harmoni, Balance, Contrasts.¹⁰ Begitu pula dalam komposisi ini tidak luput dari kesan estetis yang ingin ditonjolkan oleh penyaji. Penciptaan komposisi ini berpedoman pada terwujudnya keindahan yang didasari oleh keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan sebagai satu kesatuan. Bentuk dari karya ini secara keseluruhan adalah pengembangan, pengolahan serta pengulangan motif. Komposisi dibentuk dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain.¹¹ Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda di setiap hari. Hal

⁹ Alma M Hawkins, 74.

¹⁰ Kartini Pramono, *Horizon Estetika* (Yogyakarta: Kahfi Offset, 2008). 74.

¹¹ Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), 38.

ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.¹²

Penyusunan komposisi ditekankan pada garis dramatik yang berhubungan dengan dinamika pertunjukan. Singkatnya, menyusun suatu komposisi musik harus terstruktur, supaya dinamika yang diinginkan dapat terealisasi. Penyusunan komposisi mengacu pada aspek – aspek musikal meliputi melodi, harmoni, dinamika, dan tempo. Berbagai aspek tersebut diolah dan disusun dengan variasi tanda sukat, nilai nada, maupun harmoni. Komposisi ini disajikan dengan menggunakan beberapa pola tabuhan pada instrumen tradisional *celetik* seperti tabuh *khapot*. *Cetik* adalah instrumen musik Lampung Barat yang terbuat dari bahan bambu, mempunyai tujuh bilah nada yang mendekati nada do re mi sol la si do. *Cetik* dimainkan dengan cara dipukul dengan kedua tangan yang saling terkait, agar membentuk sebuah tabuhan atau lagu. Salah satu tabuhan yang mempunyai keterkaitan antara tangan kiri dengan tangan kanan adalah tabuh *khapot*. Tabuh yang dalam bahasa Lampung artinya rapat, dimainkan dengan tempo *allegro* (cepat). Tangan kanan memainkan nada re mi sol la si yang berirama seperti ubit ubitan Bali. Penulis juga menggunakan pola *rebana* yaitu tabuh *tekol* dan *taktim*. Tabuh tersebut biasanya digunakan untuk *fil in* pada *tari bedana* ataupun pencak silat Lampung, dan juga arak-arakan pengantin. Selain itu nantinya ada juga motif dari instrumen *talo balak*. *Talo balak* merupakan ansambel musik perkusi tradisi Lampung yang terbuat dari perunggu kecuali *gendang*. Instrumen ansambel *talo balak* terdiri dari *ghuji* yang berbentuk seperti

¹² Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 57.

cengceng ricik Bali, kemudian *tawa-tawa* yang berbentuk seperti kempul, namun ukurannya lebih kecil dan dimainkan dengan cara *ditengkep*, *kulintang* berbentuk seperti *bonang* Jawa. Tabuh *khapot* akan dikembangkan dari segi tangga nada, ritmis, tempo, dan *sukat*. Dengan sentuhan akor maka tabuh ini akan menjadi luas dan mendukung suasana yang akan dimunculkan.

Komposisi ini mempunyai struktur awal, tengah, dan akhir. Elemen – elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre*, dan dinamika adalah hal yang mendasar dalam pembentukan komposisi ini. Secara umum melalui nada (bunyi), irama (ritme), dan melodi, seniman dapat menyampaikan makna dari karya seni yang ingin diciptakan. Selain itu komposisi ini juga mengolah unsur kontras, untuk menggambarkan suatu sifat-sifat yang berlawanan. Kontras yang dimaksud adalah berbeda atau sedikit berlawanan, ada cepat dan juga ada lambat. Kontras bisa membentuk suatu dinamika yang diinginkan. Selain itu, perubahan dinamika dapat mendukung perubahan *mood* atau struktur musik dari satu momen ke momen lainnya.¹³

¹³ Vincent McDermott, 56.